

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sistem Pembelajaran

Menurut Torsten Husén seperti yang dikutip oleh Saifullah Idris bahwa teori pendidikan komparatif adalah pendekatan untuk mempelajari sistem pendidikan di berbagai negara dan membandingkannya untuk memahami perbedaan dan kesamaan dalam praktik pendidikan. Husén mengemukakan bahwa perbandingan tersebut dapat membantu dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan efisien.¹³

Torsten Husén memandang pendidikan komparatif sebagai alat untuk memahami dan memperbaiki sistem pendidikan. Ia mengemukakan bahwa melalui perbandingan, kita dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan sistem pendidikan yang berbeda, serta mempelajari praktik terbaik dari negara-negara lain. Tujuannya adalah untuk memahami perbedaan, kesamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas sistem pendidikan, juga kualitas pendidikan, serta dampaknya terhadap pembelajaran dan pengajaran.¹⁴

Indikator pendidikan komparatif menurut Torsten Husén melibatkan penggunaan berbagai variabel atau faktor yang digunakan untuk membandingkan sistem pendidikan antar negara. Tujuan utama dari indikator pendidikan komparatif adalah untuk memahami perbedaan dan persamaan antara sistem pendidikan di berbagai negara. Dengan demikian,

¹³ Idris Saifullah, "Kurikulum dan Perubahan Sosial: Analisis-Sintesis Konseptual Atas Pemikiran Ibnu Khaldun dan John Dewey" (Naskah Aceh & Ar-Raniry Press, 2013), hal 20.

¹⁴ Torsten Husén, *International Study Of Achievement In Mathematics, A Comparison Of Twelve Countries, Volume II* (ERIC, 1967).

negara-negara dapat belajar satu sama lain, mengadopsi praktik terbaik, dan meningkatkan sistem pendidikan mereka. Beberapa indikator yang sering digunakan dalam penelitian yakni meliputi:¹⁵

1. Tingkat melek huruf, tingkat melek huruf mengacu pada kemampuan individu untuk membaca, menulis, dan memahami informasi tertulis. Tingkat melek huruf yang tinggi seringkali dianggap sebagai fondasi penting bagi pembangunan individu dan kemajuan suatu negara. Penelitian tentang tingkat melek huruf sering memperhitungkan persentase populasi yang mampu membaca dan menulis dengan baik.
2. Tingkat partisipasi sekolah, ini mencerminkan seberapa banyak anak-anak atau individu di suatu negara yang terlibat dalam pendidikan formal. Tingkat partisipasi sekolah bisa diukur dengan melihat persentase anak-anak usia sekolah yang mendaftar di sekolah atau tingkat partisipasi dalam pendidikan lanjutan dan tinggi.
3. Tingkat kelulusan, tingkat kelulusan mengukur persentase siswa yang berhasil menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu, seperti sekolah dasar, menengah, atau tinggi. Ini memberikan gambaran tentang seberapa efektif sistem pendidikan dalam membimbing siswa menuju pencapaian akademik.
4. Kualitas guru, kualitas guru memainkan peran penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Indikator kualitas guru bisa mencakup tingkat pendidikan mereka, pengalaman mengajar, kemampuan mengajar, dan dukungan profesional yang mereka terima.

¹⁵ John Keeves, "Torsten Husén: Conversations in Comparative Education, by Arild Tjeldvoll, Edited by Hans G. Lingens," *Interchange* 32, no. 4 (1 Desember 2001): 441–43, <https://doi.org/10.1023/A:1014674903603>.

5. Kurikulum, kurikulum mencakup materi pelajaran dan metode pengajaran yang digunakan dalam sistem pendidikan. Indikator kurikulum meliputi apakah kurikulum tersebut relevan, terkini, dan mengakomodasi kebutuhan siswa serta mencakup aspek keterampilan sosial, emosional, dan keterampilan hidup.
6. Pengeluaran Pendidikan, pengeluaran pendidikan mencakup semua biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah, masyarakat, atau individu untuk mendukung sistem pendidikan, termasuk gaji guru, infrastruktur sekolah, bahan ajar, dan program pendidikan lainnya. Indikator ini memberikan gambaran tentang tingkat investasi yang dilakukan dalam pendidikan.

Sistem pembelajaran terdiri dari dua kata, "sistem" dan "pembelajaran", sistem pembelajaran memiliki beberapa pengertian tentang sistem. Salah satunya adalah bahwa istilah "sistem" berasal dari bahasa Yunani "*systema*", yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan membentuk suatu keseluruhan.¹⁶

Sistem adalah sekumpulan benda yang saling terkait dan bergantung satu sama lain untuk membentuk keseluruhan yang kompleks. Kemungkinan besar, istilah "sistem" mengacu pada jaringan yang mencakup segala sesuatu, dari satuan terkecil hingga alam semesta secara keseluruhan. Atom, sel, tanaman, seseorang, burung, komite, kota, negara,

¹⁶ Abdulloh Hemtam, "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Keeyamuddeen Songkla Thailand Selatan" (Thesis, IAIN Kediri, 2017).

dunia, dan alam semesta adalah contoh sistem. Di sisi lain, mobil, mesin tik, mesin pemanas, komputer, bangunan, dan jalan raya adalah sistem.

Selain sistem fisik, ada juga sistem konsep seperti sistem jumlah, sistem strategi permainan, dan sistem teori. Semua contoh ini memenuhi definisi sistem, yang berarti bahwa semuanya terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain. Sifat unik yang dimiliki setiap sistem memungkinkannya berbeda dari yang lain, bahkan jika mereka sangat mirip.

Setiap sistem memiliki batas dan ukuran yang relatif. Sistem tertentu dapat pada dasarnya merupakan subsistem dari sistem yang lebih luas, seperti sistem sosial masyarakat, di mana sistem pembelajaran memiliki komponen tertentu. Sistem sosial masyarakat juga memiliki subsistem yang lebih kecil, seperti subsistem media, strategi, dan lain-lain. Berdasarkan pada definisi tersebut, sistem dapat didefinisikan sebagai sekumpulan komponen atau subsistem yang dihubungkan dan terhubung sesuai dengan rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan untuk mempelajari siswa. Proses pembelajaran terdiri dari berbagai bagian, jadi setiap guru harus memahami sistem pembelajaran dengan memahaminya. Dengan kata lain, setiap guru harus memahami tujuan pembelajaran dan hasil yang diharapkan.¹⁷

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi dari elemen manusia, materi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang

¹⁷ Syahdan Syahdan Dkk., "Peranan Perpustakaan Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Siswa Madrasah Aliyah Ma'had Manailil Ulum Pondok Pesantren Guppi Samata," *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 1, no. 2 (2021): 48–65.

saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam hubungan timbal balik dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Guru memainkan berbagai peran selama proses ini.¹⁸

Pembelajaran adalah suatu proses dua arah antara guru dan siswa. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar."¹⁹ Dari pemahaman diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi antara guru dan siswa dengan tujuan membantu siswa memperoleh dan memproses sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dari kedua pengertian mengenai sistem dan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran adalah kumpulan beberapa komponen atau elemen materi, fasilitas, perlengkapan, dan teknik pembelajaran yang digabungkan untuk menjalankan prosedur tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, jika salah satu bagian tidak bergerak sesuai yang diharapkan, dampak tersebut dapat mempengaruhi bagian lain secara langsung maupun tidak langsung, menyebabkan perubahan dalam tatanan kinerja sistem pembelajaran. Proses interaksi siswa dengan guru untuk menumbuhkan kreativitas berpikir dan mencapai hasil yang diinginkan dikenal sebagai sistem pembelajaran.

¹⁸ Aldo Redho Syam, "Posisi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan," *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 01 (30 Juni 2017): 33–46.

¹⁹ Laili Arfani, "Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar Dan Pembelajaran," *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 11, no. 2 (4 April 2018): 81–97.

B. Pengertian Kurikulum

Dalam bukunya *Perencanaan Kurikulum untuk Pengajaran dan Pembelajaran yang lebih baik* J. Galen Saylor dan William M. Alexander mengatakan bahwa kurikulum adalah seluruh upaya sekolah yang mempengaruhi pembelajaran anak, baik di kelas maupun di halaman sekolah atau di luar kampus, termasuk kursus. Pakar pendidikan yang berfokus pada pengembangan kurikulum sangat beragam dalam memberikan pemahaman kursus. Kurikulum juga mencakup aktivitas di luar kelas.²⁰

Menurut perspektif ini, kurikulum ini bersifat luas dan mencakup semua kegiatan yang berkaitan dengan sekolah. Pengalaman belajar bersama siswa terjadi tidak hanya di dalam sekolah tetapi juga di luar sekolah, dan sifatnya dapat memengaruhi belajar siswa. Menurut perspektif lain, Harold B. Albery mengatakan dalam rekomendasi *Restrukturisasi Kurikulum SMA* bahwa kursus adalah kursus tidak terbatas pada kursus tetapi termasuk kegiatan lain baik di dalam maupun di luar kelas.

Alice Miel dalam bukunya yang berjudul *Changing The Curriculum*, kurikulum dalam pengertian secara luas mencakup hal-hal seperti kondisi gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, dan sikap orang-orang yang melayani dan dilayani sekolah, termasuk anak-anak, masyarakat, pendidik, staf sekolah, dan orang lain

²⁰ Nurhayati, Mega Adyna Movitaria, dan Martin Amnillah, *Pengembangan Kurikulum*, 1 ed. (Lombok: Hamjah Diha Foundation, 2022), hal. 40.

yang memiliki hubungan dengan murid.²¹ Kurikulum melampaui semua pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diproses oleh anak-anak di sekolah. Oleh karena itu, kurikulum mencakup semua kegiatan guru dan siswa dan dilengkapi dengan alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sambil memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat setelah lulus.

Oleh karena itu, kurikulum dapat dianggap sebagai kumpulan pengalaman siswa yang direncanakan, diarahkan, dilaksanakan, dan dipertanggung jawabkan oleh sekolah atau guru. Sekolah atau guru, sebagai ujung tombak di lapangan, harus bertanggung jawab atas desain, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban kurikulum. Oleh karena itu, perubahan pada kurikulum harus diusulkan ke Kementerian Pendidikan untuk diakui dan diterima. Oleh karena itu, adalah set rencana dan pengaturan yang mencakup materi pelajaran, bahan, dan bagaimana mereka digunakan untuk mengarahkan kegiatan belajar mengajar.

C. Komponen-Komponen Kurikulum

Proses pengembangan kurikulum harus dimulai dengan menentukan landasan atau azas-azas pengembangannya sebagai pondasi. Setelah itu, komponen kurikulum dibuat, yang kemudian membentuk sistem kurikulum.

Tujuan, isi/materi atau pengalaman belajar, organisasi, dan evaluasi adalah semua komponen kurikulum.²²

²¹ Nurhayati, Mega Adyna Movitaria, dan Martin Amnillah.

²² Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, 1 ed. (Kota Palopo: Lembaga Penerbit IAIN Palopo, 2018), hal. 50.

1. Komponen tujuan

Komponen kurikulum yang sangat penting dan sensitif adalah tujuan, karena hasil kurikuler yang diinginkan memberikan arah dan fokus untuk program pendidikan secara keseluruhan. Orang tua, masyarakat pemakai lulusan, dan pemerintah semua dapat berbicara tentang tujuan pendidikan yang diharapkan anak didiknya.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan selalu berhubungan satu sama lain. Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan pendidikan yang dimaksudkan untuk dicapai di tingkat nasional dan diurutkan menurut urutan. Untuk mencapainya, mereka dapat bertindak sebagai warga negara nasional yang bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat, negara, dan negara mereka sendiri.

- a) Tujuan institusional dapat didefinisikan sebagai tamatan sekolah yang memiliki kemampuan untuk mendidik lebih lanjut menjadi tenaga profesional dalam bidang tertentu dan pada jenjang tertentu.
- b) Tujuan kurikulum adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat mata pelajaran atau bidang studi tertentu. Siswa dapat mencapai tujuan ini dengan menguasai disiplin mata pelajaran atau bidang studi tertentu.
- c) Tujuan instruksional adalah tujuan yang ingin dicapai pada tingkat tataran pengajaran. Tujuan-tujuan ini dapat berupa perincian lebih lanjut dari tujuan instruksional menjadi subbidang studi yang mencakup tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Komponen isi/materi atau pengalaman belajar

Salah satu tugas unik dari kurikulum formal adalah memilih dan menyusun isi (komponen kedua dari kurikulum) sehingga tujuan kurikulum dapat dicapai dengan paling efisien dan pengetahuan yang paling penting dapat disajikan secara efektif.

Bahan ajar juga diperlukan untuk mencapai tujuan mengajar yang telah ditentukan. Materi kurikulum adalah semua pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang disusun secara sistematis dalam satu mata pelajaran atau bidang studi. Namun, pengalaman belajar juga dapat berarti belajar tentang cara suatu bidang ilmu berpikir atau semua aktivitas siswa yang berkaitan dengan lingkungannya.

3. Komponen strategi pembelajaran

Metode atau strategi pembelajaran adalah komponen penting dari kurikulum karena mencakup tugas yang harus diselesaikan oleh guru dan siswa. Oleh karena itu, penyusunannya harus didasarkan pada analisis tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku siswa. Dalam hal ini, tiga metode alternatif dapat digunakan, yaitu:²³

- a) Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, yang menggunakan mata pelajaran sebagai sumber utama pembelajaran. Penyampaiannya dilakukan melalui komunikasi antara guru dan siswa; guru bertindak sebagai penyampai atau komunikator, dan siswa bertindak sebagai penerima pesan; pesan itu sendiri adalah

²³ Mohamad Mustafid Hamdi, "Konsep Pengembangan Kurikulum," *Al-Intizam* 1 (2017): 1–18.

materi pelajaran. Rangkaian komunikasi ini memungkinkan pengajaran yang beragam.

- b) Pendekatan berpusat pada siswa, pendekatan ini mengatur pembelajaran berdasarkan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa. Pendekatan ini lebih banyak menggunakan metode individualisasi sama dengan belajar sendiri.
- c) Strategi yang berfokus pada kehidupan masyarakat. Metode ini bertujuan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dan menggabungkan sekolah dengan masyarakat. Mengundang masyarakat ke sekolah atau siswa ke komunitas adalah langkah pertama, karyawisata, narasumber, kerja pengalaman, survei, dan pelayanan masyarakat adalah metode yang digunakan.

Guru tidak melakukan banyak hal dalam hal ini. Guru hanya memiliki tiga peran: fasilitator, motivator, dan guider. Sebagai fasilitator, guru berusaha menciptakan dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didiknya, dan sebagai motivator, mereka berusaha mendorong dan menstimulasi peserta didiknya untuk melakukan apa yang mereka butuhkan untuk belajar. Sedangkan sebagai guider, guru melakukan pembimbingan dengan berusaha mengenal para peserta didiknya secara personal.

4. Komponen organisasi

Organisasi formal sekolah membedakan belajar dalam kehidupan dari belajar di sekolah. Kurikulum harus mengatur isi dan pengalaman belajar sehingga berguna bagi tujuan pendidikan.

Organisasi kurikulum yang dimaksud ialah tataran materi, yaitu tatanan materi yang berkaitan dengan bentuk bahan dan pelaksanaannya. Tatanan materi yang berkaitan dengan bentuk bahan (struktur horizontal) diatur sebagai berikut:

- a) Pemisahan mata pelajaran yang berdiri sendiri (*separated subject matter curriculum* atau *subject centered matter curriculum*);
- b) Penyinggungan atau penghubungan antar bahan kurikulum dalam berbagai mata pelajaran (*correlated curriculum*);

Pemaduan bahan kurikulum dari beberapa mata pelajaran dalam satu cakupan topik yang sedang dikaji. Kurikulum yang berintegrasi itu dapat berupa:

- a) Paduan mata pelajaran serumpun (*broadfield curriculum*),
- b) Materi/bahan dalam mata pelajaran tertentu sebagai suatu unit/kelompok atau aspek dalam pengkajian dalam suatu topik (*unit curriculum*)
- c) Paduan materi/bahan mata pelajaran yang relevan dengan suatu proyek kegiatan belajar mengajar atau pemecahan masalah, kurikulum ini biasanya disebut *Project Curriculum*.

Dalam tatanan bahan kurikulum yang dikaitkan dengan pelaksanaan objektif di lapangan yang biasanya disebut struktur vertikal dapat dilaksanakan melalui:

- a) Sistem kelas di mana kenaikan kelas diadakan setiap program secara serempak

- b) Sistem tanpa kelas, perpindahan dari satu tingkat program ke tingkat program berikutnya dapat dilakukan tanpa harus menunggu teman-teman yang lain;
- c) Gabungan sistem a dan b terbut.

5. Komponen evaluasi

Langkah yang sangat penting untuk mengetahui seberapa jauh tujuan telah dicapai adalah melakukan evaluasi. Sangat penting untuk dilakukan evaluasi karena mereka dapat menentukan apakah kurikulum yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan sekolah. Dalam hal evaluasi, dua hal yang harus diperhatikan. Pertama, evaluasi harus mengevaluasi apakah tingkah laku siswa telah berubah sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kedua, evaluasi harus menggunakan lebih dari satu alat penilaian pada satu waktu. Oleh karena itu, penilaian program tidak dapat bergantung pada hasil tes siswa setelah pembelajaran selesai.

Penilaian harus membandingkan penilaian siswa sebelum dan setelah program. Dengan melihat perbandingan tersebut, kita dapat menentukan apakah tingkah laku yang diharapkan akan berubah sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dua tujuan evaluasi: Pertama, evaluasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana siswa mencapai tujuan. Dengan kata lain, seberapa baik setiap siswa mencapai tujuan atau menguasai isi kurikulum. Kedua, untuk menilai efektivitas proses pembelajaran, fungsi ini disebut fungsi sumatif. Dengan kata lain,

apakah program telah dibuat dengan baik atau memerlukan perbaikan. Fungsi formatif kemudian digunakan.

D. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Sistem Pembelajaran

1. Faktor Guru

Guru memainkan peran penting dalam penerapan strategi pembelajaran. Tanpa mereka, suatu strategi tidak akan efektif. Guru adalah pekerjaan profesional yang memerlukan keahlian khusus untuk melaksanakan tugas mereka dengan baik secara otomatis akan mampu menghasilkan output yang baik pula.²⁴ Guru tidak hanya bertindak sebagai contoh atau teladan bagi siswanya dalam proses pembelajaran; mereka juga dapat bertindak sebagai pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan evaluator.

Fakta guru dapat menentukan kualitas proses pembelajaran. Faktor-faktor ini termasuk, yaitu:²⁵

- a. *Teacher formative experience*, yang mencakup jenis kelamin dan semua pengalaman hidup seorang guru yang berkaitan dengan latar belakang sosial mereka, yang termasuk latar belakang budaya, suku, tempat kelahiran, dan adat istiadat.
- b. *Teacher training experience*, yang mencakup pengalaman yang berkaitan dengan aktivitas dan latar belakang waktu guru.

²⁴ Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak, *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill* (Deepublish, 2016).

²⁵ Muh Hasan Marwiji, "Sistem Pembelajaran dan Pendekatan Sistem," *Al-hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2018): 1–9.

c. *Teacher properties*, seperti sikap mereka terhadap pekerjaan mereka, sikap mereka terhadap siswa, kemampuan dan pemahaman guru, motivasi mereka, dan kemampuan mereka dalam mengelola pembelajaran, termasuk kemampuan merencanakan dan menilai pembelajaran serta penguasaan materi pelajaran.

Kurikulum dan guru sangat penting untuk sistem pendidikan, terutama di sekolah. Jika elemen lain, seperti manajemen, sarana, metode, biaya, dan pendekatan, tidak berfungsi dengan baik, komponen utama pembelajaran, yaitu interaksi guru dengan siswa dan kurikulum yang diajarkannya, tidak akan berpengaruh sama sekali. Semua elemen pendidikan ini sangat bergantung pada pekerjaan guru dan materi yang dia ajarkan. Banyak pakar menyatakan bahwa tanpa perubahan dan peningkatan kualitas guru dan proses pengembangan kurikulum, tidak ada perubahan atau peningkatan dalam pendidikan.

2. Faktor Siswa/Peserta Didik

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan mengenai peserta didik bahwa “anak didik atau siswa adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat. Belajar anak didik tidak mesti harus dengan guru dalam proses interaksi edukatif. Dia bisa juga belajar mandiri tanpa harus menerima pelajaran dari guru disekolah”.²⁶

Setiap siswa berkembang sebagai makhluk yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak mencakup perkembangan semua aspek kepribadiannya, tetapi tempo dan irama

²⁶ Yudi Firmansyah dan Fani Kardina, “Pengaruh New Normal Ditengah Pandemi Covid-19 Terhadap Pengelolaan Sekolah Dan Peserta Didik,” *Buana Ilmu* 4, no. 2 (1 Mei 2020): 99–112.

perkembangan masing-masing anak pada masing-masing aspek kadang-kadang berbeda. Perkembangan anak yang tidak sesuai, bersama dengan sifat lain yang dimiliki anak, dapat mempengaruhi proses pembelajaran.²⁷

Faktor latar belakang siswa termasuk tingkat sosial ekonomi, tempat kelahiran, jenis kelamin, dan asal keluarga. Sebaliknya, pengetahuan dasar dan sikap siswa adalah contoh sifat yang dimiliki siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan sendiri, dan semua siswa dapat dikategorikan menjadi siswa berkemampuan tinggi, sedang, atau rendah. Siswa berkemampuan tinggi biasanya menunjukkan motivasi yang tinggi untuk belajar, perhatian yang besar, dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, seperti menyelesaikan tugas, dan lainnya. Siswa berkemampuan rendah biasanya menunjukkan kurangnya motivasi untuk belajar dan kurangnya keseriusan untuk menyelesaikan tugas.

Bagaimana siswa berinteraksi dengan kelas dan melihatnya juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Siswa tertentu sangat termotivasi untuk belajar, yang lain sangat aktif (disebut hiperaktif), dan yang lain pendiam. Ini semua akan mempengaruhi pembelajaran di kelas. Akibatnya, elemen siswa dan pendidik sangat penting dalam interaksi pembelajaran.

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Prasarana dan fasilitas pendidikan sangat penting selain tenaga pendidik. Pendidikan tidak akan berjalan dengan baik tanpa sarana dan

²⁷ Muhammad Hatim, "Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum," *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018): 140–63.

prasarana yang memadai. Manajemen lembaga pendidikan yang terkait memastikan bahwa sarana dan prasarana terpenuhi, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses belajar mengajar, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, dan alat dan media pembelajaran. Namun, jika digunakan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti halaman, kebun, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah, prasarana juga dimaksudkan.

Pada dasarnya, sarana dan prasarana pendidikan termasuk dalam empat kelompok: tanah, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah. Semua fasilitas harus dikelola dengan baik agar mereka dapat membantu proses pendidikan. Perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemeliharaan, dan penghapusan adalah semua jenis pengelolaan yang dimaksud.²⁸

4. Faktor Lingkungan

Ada dua faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas, yakni:²⁹

- a. Faktor internal, faktor ini berkaitan dengan karakteristik individu yang belajar, seperti motivasi, minat, kepercayaan diri, kemampuan kognitif, dan gaya belajar. Faktor internal ini dapat

²⁸ Loly Meilanda, Nora Ramadhanty, dan Retno Wulandari, "Analisis Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Di Kelompok Bermain (Kb)," *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, (2022): 316–27.

²⁹ Parni, "Faktor Internal Dan Eksternal Pembelajaran," *Tarbiya Islamica* 5, no. 1 (2017): 17–30.

mempengaruhi sejauh mana individu dapat memahami dan menginternalisasi materi pembelajaran.

- b. Faktor eksternal, faktor ini berkaitan dengan lingkungan belajar, seperti metode pengajaran, kualitas materi pembelajaran, interaksi sosial, dukungan dari keluarga dan teman, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Faktor eksternal ini dapat mempengaruhi motivasi dan keterlibatan individu dalam proses pembelajaran.

5. Komponen-Komponen Sistem Pembelajaran

Seperti program pendidikan yang direncanakan, komponen sistem berfungsi secara harmonis dan tidak saling bertentangan yaitu:³⁰

- a. Peserta didik, ini adalah individu atau kelompok orang yang sedang belajar. Peserta didik memiliki berbagai karakteristik, kebutuhan, dan gaya belajar yang berbeda.
- b. Pengembangan tujuan atau tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran adalah hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran. Tujuan ini harus jelas dan terukur, sehingga peserta didik tahu apa yang diharapkan dari mereka.
- c. Materi pembelajaran atau isi, materi pembelajaran atau isi adalah sumber daya yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau keterampilan kepada peserta didik. Ini dapat berupa buku teks, video, presentasi, perangkat lunak, dan lain sebagainya.

³⁰ Henni Sukmawati, "Komponen-Komponen Kurikulum Dalam Sistem Pembelajaran," *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2021): 62–70.

- d. Startegi atau metode pembelajaran, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengajar peserta didik. Ini bisa termasuk kuliah, diskusi kelompok, proyek, simulasi, atau penggunaan teknologi seperti e-learning.
- e. Alat dan sumber, sebagai bantuan, tetapi juga sangat penting dalam kemajuan teknologi saat ini, yang memungkinkan siswa belajar dari mana saja dan kapan saja dengan menggunakan hasil teknologi. Oleh karena itu, peran dan tanggung jawab guru berubah, dan fungsi sumber belajar berubah menjadi fungsi pengelola sumber belajar. Dengan menggunakan berbagai sumber, diharapkan kualitas pembelajaran akan meningkat.
- f. Evaluasi dan penilaian, evaluasi adalah proses mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Ini dapat melibatkan ujian, tugas, proyek, atau penilaian lainnya.

E. Hakikat Madrasah Unggul

Pendidikan terpadu merupakan suatu konsep yang memadukan beberapa aspek baik dari segi nilai maupun dari segi kelembagaan yang mencakup beberapa hal, yaitu: (1) keterpaduan antara kepentingan dunia dan akhirat; (2) integrasi antara pengetahuan dan nilai; (3) integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama; (4) keterpaduan antar lembaga mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak, SD, SMA, hingga Universitas; (5) integrasi

dalam arti luas, yaitu pengertian terpadu tentang kepentingan pendidikan dalam transfer ilmu pengetahuan serta untuk pengasuhan anak.³¹

Secara terminologis, sekolah unggul adalah sekolah yang dirancang untuk mencapai keluaran (*output*) pendidikan yang unggul. Untuk mencapai tujuan ini, (*input*) proses pendidikan, guru dan tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, dan sarana pendukung semuanya harus dioptimalkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Wardiman Djojonegoro, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, adalah orang pertama yang menggunakan istilah "sekolah unggul" pada tahun 1994. Ada keinginan kuat untuk menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berwawasan ke depan dan memiliki visi yang jauh. Bahkan Djojonegoro berpendapat bahwa kehadiran sekolah unggul di setiap propinsi di Indonesia akan menyebabkan distribusi ilmu pengetahuan, yang berarti sasaran berikutnya adalah peningkatan sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu, kehadiran sekolah unggul tidak dimaksudkan untuk diskriminasi, tetapi untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dengan wawasan keunggulan.³²

Pada tahun 2004, Departemen Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa gagasan sekolah unggul mendorong pembentukan madrasah unggul. Madrasah unggulan adalah program pendidikan unggulan yang didirikan dengan tujuan untuk memiliki madrasah yang

³¹ Try Heni Aprilia dkk, "Pesantren In Social Construction Perspective (The Educational Orientation Of The Sidogiri Pesantren)," *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (28 November 2022): 139–57, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i2.7903>.

³² Agustini Buchari dan Erni Moh Saleh, "Merancang Pengembangan Madrasah Unggul," *Journal of Islamic Education Policy* 1, no. 2 (9 Mei 2017).

mampu berprestasi di tingkat nasional dan global dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan didukung oleh akhlakul karimah.

Didasarkan pada uraian diatas, madrasah unggulan adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki fitur yang unggul, yang tercermin pada sumber daya manusia (guru, tenaga kependidikan, dan siswa), sarana prasarana, dan fasilitas pendukung lainnya. Tujuan dari madrasah unggulan adalah untuk menghasilkan siswa yang memiliki iman dan keyakinan Islam yang kokoh, akhlak mulia, dan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Madrasah unggul juga berkaitan dengan mutu (kualitas). Mutu mengacu pada evaluasi produk berdasarkan standar, kriteria, atau referensi tertentu. Sagala mengatakan bahwa sekolah atau madrasah bermutu apabila prestasi siswa, menunjukkan pencapaian dalam (1) prestasi akademik, yaitu nilai raport dan kelulusan memenuhi standar yang ditentukan, (2) memiliki nilai kejujuran, ketaqwaan, kesopanan, dan kemampuan untuk mengapresiasi nilai-nilai budaya, dan (3) memiliki tanggung jawab yang tinggi dan kemampuan yang diwujudkan dalam keterampilan. Jika sebuah institusi pendidikan menerapkan prinsip ISO, maka institusi tersebut dianggap memenuhi standar Internasional.

Sertifikat ISO adalah pengakuan tertulis yang diberikan kepada sebuah organisasi yang menerapkan ISO sebagai standar operasi setelah

melalui proses audit internal dan eksternal. Lembaga sertifikasi internasional yang memiliki otoritas sertifikasi mengeluarkan sertifikat.³³

F. Kualitas Lulusan

Mutu atau kualitas sendiri memiliki banyak kriteria yang terus berubah. Kualitas, juga dikenal sebagai mutu, adalah tingkat baik atau buruknya suatu produk yang dibuat apakah sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan atau sesuai dengan kebutuhan. Kualitas dapat didefinisikan sebagai hal-hal berikut:

1. Kualitas mencakup upaya untuk memenuhi atau melebihi harapan pelanggan
2. Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan.
3. Kualitas adalah keadaan yang selalu berubah. Misalnya, apa yang dianggap baik pada saat ini mungkin dianggap buruk pada masa mendatang.

Seperti dikutip oleh Fandy Ciptono dan Anastsia Diana, Goetsch Davis mendefinisikan kualitas sebagai suatu kondisi dinamis yang berkaitan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.³⁴

Sebagaimana digambarkan oleh Garvin, kualitas atau mutu memiliki dimensi sebagai tolak ukur yaitu.³⁵

³³ Moh Zainal Fanani, "Implementasi Iso 9001:2008 Dalam Mengembangkan Budaya Mutu Madrasah," *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (30 Desember 2017), <https://doi.org/10.30762/realita.v15i2.476>.

³⁴ Maftukhanul Karim, "Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Santri Di Pondok Pesantren Tidar Kota Magelang" (Thesis, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018).

³⁵ Nekky Rahmiyati dan Muslimin Abdul Rahim, "Peningkatan Produktivitas Dan Kualitas Produk Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Pada Usaha Pengembang Ekonomi Lokal Di Kota Mojokerto Propinsi Jawa Timur," *JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 02 (2015): 171–82.

1. Kinerja (*performance*), karakteristik operasi utama dari produk inti
2. Ciri-ciri atau keistimewaan tambahan (*features*), yaitu karakteristik sekunder atau pelengkap.
3. Keandalan (*reliability*), yang berarti bahwa tidak ada kemungkinan produk akan rusak atau rusak saat digunakan.
4. Kesesuaian dengan spesifikasi (*conformance to specifications*), yang berarti bahwa karakteristik desain dan operasi produk memenuhi standar yang telah ditetapkan sebelumnya.
5. Daya tahan (*durability*), yang berarti berapa lama produk dapat digunakan.
6. Kemudahan layanan, yang mencakup kecepatan, kemampuan, kenyamanan, mudah direparasi, dan penanganan masalah.
7. Estetika, yang merupakan daya tarik produk terhadap panca indera
8. Kualitas yang dipersepsikan (*perceived quality*), yaitu citra dan reputasi produk serta tanggung jawab perusahaan terhadapnya.

Menurut Hamid Darmadi bahwa lulusan adalah individu yang telah menyelesaikan suatu program atau jenjang pendidikan formal dan telah memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan. Mereka sering kali mendapatkan sertifikat atau gelar sebagai bukti pencapaian mereka dalam pendidikan tersebut.³⁶

Menurut Hari Sudradjad, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan baik dalam hal akademik maupun kejuruan, yang dilandasi oleh

³⁶ Prof Dr Hamid Darmadi M.SC M. Pd, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi*, 2019.

kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya adalah kecakapan hidup (*life skill*). pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya atau manusia dengan pribadi yang integral antara iman, ilmu, dan amal.³⁷

Kualitas lulusan merujuk pada sejauh mana seseorang yang telah menyelesaikan suatu program pendidikan atau pelatihan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan atau kebutuhan masyarakat. Dalam hal pendidikan, kualitas lulusan mencerminkan sejauh mana program pendidikan atau pelatihan telah berhasil menghasilkan orang yang siap untuk berkontribusi dalam masyarakat atau dunia kerja.

³⁷ Mokh Fakhruddin Siswopranoto, “Standar Mutu Pendidikan,” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 17–29.